

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. HARGA DIRI**

##### **1. Pengertian Harga Diri**

Menurut Santrock (2007) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif (rendah atau tinggi). Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Penilaian yang tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Menurut Fenzel (dalam Santrock, 2007), rendahnya harga diri juga dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja, dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya.

Menurut Clemes dan Bean (1995) harga diri merupakan dasar bagi pertumbuhan positif dalam hubungan kemanusiaan, belajar, kreatifitas, dan tanggung jawab pribadi. *Self esteem* (harga diri) merupakan semen yang mengikat kepribadian anak bersama-sama menjadi struktur yang positif, terpadu dan efektif.

Harga diri itu sendiri berasal dari pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang rentang kehidupan.

Selanjutnya menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Dari konsep tersebut Coopersmith menjelaskan bahwa harga diri mengekspresikan setuju atau tidak setuju dan menunjukkan sikap kepercayaan individu terhadap dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga. Jadi, harga diri adalah personal *judgment* (penilaian pribadi) mengenai perasaan pantas yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Menurut Tambunan (2001) harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif. Sedangkan menurut Branden (dalam Sari, 2008) harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya.

Harga diri menurut Klass dan Hodge (dalam Izzah, 2012) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Menurut Santrock (2007) harga diri juga dapat diartikan sebagai dimensi *evaluative* yang menyeluruh dari diri individu itu sendiri.

Harga diri menurut Parker (dalam Kamila, 2013) artinya merasa senang, bahagia dan bangga terhadap diri sendiri. Artinya mencintai diri sendiri dan

merasa bahagia dan bangga dengan siapa dirinya. Jika individu memiliki harga diri, individu bahagia menjadi diri sendiri dan yakin dengan nilai intrinsik yang dimiliki sebagai seorang individu yang unik. Oleh karena itu, terbentuknya harga diri melibatkan juga adanya citra diri (gambaran diri) yang positif dan *self awareness* (kesadaran diri) yang akurat.

Menurut Burns (1993) harga diri adalah perasaan bahwa diri itu penting dan efektif, dan melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya sendiri. Sedangkan gagasan-gagasan tentang evaluasi diri menyiratkan bahwa perasaan harga diri seseorang berasal dari memiliki sifat-sifat yang memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan standar-standar tertentu, dan standar bagi mencakupi aspirasi-aspirasinya sendiri dan orang-orang lain baginya merupakan perasaan harga diri.

Rosenberg (dalam Burns, 1993) harga diri merupakan suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Perasaan harga diri tampaknya dengan sederhana menyatakan secara tidak langsung bahwa individu yang bersangkutan merasakan bahwa ia seseorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang ini, tidak mencela tentang apa dia yang tidak dilakukan, dan tingkatan dimana dia merasa positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri, dan evaluasi diri yang negatif.

James (dalam Burn, 1993) perasaan harga diri merupakan ratio antara hasil-hasil yang sebenarnya dan aspirasi-aspirasi yang merupakan pernyataan dari titik acuan yang utama dalam evaluasi diri, aktualisasi dari titik acuan yang utama didalam evaluasi diri, aktualisasi dari cita-cita. Mereka yang menyadari memiliki

sifat-sifat yang kehendaki oleh cita-cita mereka kemungkinan besar memiliki perasaan harga diri yang positif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif ataupun negatif. Individu memiliki penilaian diri yang positif akan mampu menerima dirinya apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, sebaliknya dengan individu yang memiliki harga diri negatif tidak menerima kekurangan dan kelemahan dirinya.

## **2. Sumber-Sumber Harga Diri**

Harga diri sebagai proses evaluatif yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya memiliki sumber-sumber yang membentuk harga diri. Coopersmith (1967) menyebutkan bahwa terdapat empat sumber harga diri, yaitu:

### **a. Kekuasaan (*Power*)**

Kekuasaan (*power*) adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap ide-idenya dan hak-hak individu tersebut.

### **b. Keberartian (*significance*)**

Keberartian yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya penerimaan, perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Hal ini ditandai dengan keramahan, ketertarikan dan disukai individu menyukai dirinya.

c. Kebaikan (*virtue*)

Kebaikan (*virtue*) adalah ketaatan terhadap standar moral dan etika yang berlaku dalam lingkungan individu yang ditandai dengan kepatuhan terhadap standar moral, etika dan prinsip-prinsip agama yang berlaku dimasyarakat.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan (*competence*) adalah keberhasilan memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh tingkat prestasi yang tinggi sesuai dengan usianya.

Dapat disimpulkan bahwa kekuasaan, keberartian, kebaikan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu merupakan sumber-sumber yang dapat mengembangkan harga diri individu tersebut.

### 3. Komponen-komponen Harga Diri

Felker (dalam Kamila, 2013) mengemukakan bahwa komponen harga diri terdiri dari:

a. Perasaan diterima (*Felling Of Belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga kelompok teman sebaya, atau kelompok apapun. kelompok tertentu.

b. Perasaan Mampu (*Felling Of Competence* )

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.

c. Perasaan Berharga ( *Felling Of Worth* )

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang sering kali ditampilkan dan berasal dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga merupakan komponen penting harga diri.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Sari, 2008) adalah faktor fisik, psikologis, lingkungan, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras, dan kebangsaan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

a. Faktor Fisik

Seperti ciri fisik dan penampilan wajah manusia. Misalnya: beberapa orang cenderung memiliki harga diri yang tinggi apabila memiliki wajah yang menarik.

b. Faktor Psikologis

Seperti kepuasan kerja, persahabatan, kehidupan romantis. Misalnya: seorang laki-laki memperlakukan pasangannya dengan sangat romantis, maka akan meningkatkan harga dirinya.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Seperti orang tua dan teman sebaya. Misalnya: kalau orang tua mampu menerima kemampuan anaknya sebagaimana yang ada, maka anak menerima dirinya sendiri. Tetapi, kalau orang tua menuntut lebih tinggi dari apa yang ada pada diri anak sehingga mereka tidak menerima sebagaimana adanya.

d. Faktor Tingkat Intelegensi

Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi pula harga dirinya dan jelas bahwa tingkat intelegensinya ternyata mempengaruhi harga diri seseorang dan terlihat adanya hubungan positif diantara keduanya.

e. Faktor Status Sosial Ekonomi

Secara umum seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki harga diri yang lebih rendah daripada yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

f. Faktor Ras dan Kebangsaan

Seseorang yang berkulit hitam dan bersekolah disekolah-sekolah orang yang berkulit putih memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada orang-orang Australia, India, dan Irlandia.

g. Faktor Urutan Keluarga

Anak tunggal cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada anak-anak yang memiliki saudara kandung. Selain itu anak laki-laki sulung yang memiliki adik kandung perempuan cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.

Menurut Clemes dan Bean (1995) harga diri merupakan perasaan. Harga diri akan muncul pada rasa puas apabila kondisi tertentu dalam hidupnya terpenuhi. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

a. Keterikatan

Keterikatan akan terjadi jika merasa puas berhubungan dengan orang lain.

b. Keunikan

Keunikan akan terjadi jika dirinya dapat mengakui dan menghargai kualitas dan sifat yang membuatnya unik dan berbeda.

c. Kekuasaan

Kekuasaan akan muncul ketika memiliki sumber daya, kesempatan, dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan dan kehidupannya dengan cara-cara yang penting.

d. Model

Model disini merupakan kemampuan merefleksikan diri pada contoh-contoh kemanusiaan, filosofis, dan operasional yang cukup dan dapat membantunya mewujudkan nilai-nilai, tujuan, cita-cita, dan tolak ukur pribadi yang berarti.

Sementara itu menurut Coopersmith (1967) harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang diantaranya:

a. Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang memiliki pengaruh

Harga diri seseorang juga dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan.



b. Kelas sosial dan kesuksesan

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal.

c. Nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasikan pengalaman

Kesuksesan yang diterima individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

d. Cara individu dalam menghadapi devaluasi

Individu meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap dirinya.

Dari beberapa tokoh diatas disimpulkan bahwa harga diri secara umum ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu meliputi fisik, psikologis, dan sosial.

## **5. Hambatan dalam perkembangan harga diri**

Perkembangan dalam diri individu tidak selalu berjalan mulus, demikian pula dalam perkembangan harga diri bisa saja terdapat hambatan. Menurut Dariuszky (dalam Kamila, 2013) yang menghambat perkembangan harga diri adalah perasaan takut, yaitu kekhawatiran atau ketakutan (*fear*). Dalam kehidupan sehari-hari individu harus menempatkan diri di tengah-tengah realita.

Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh kebenaran, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Ini

adalah tanggapan negatif terhadap diri, sehingga sekitarnya pun merupakan sesuatu yang negatif bagi dirinya (Dariuszky dalam Kamila, 2013).

Tanggapan negatif menjadikan individu selalu hidup dalam ketakutan yang akan mempengaruhi seluruh alam perasaannya sehingga terjadi keguncangan dalam keseimbangan kepribadian, yaitu suatu keadaan emosi yang labil, maka dalam keadaan tersebut individu tidak berfikir secara wajar, jalan pikirannya palsu, dan segala sesuatu diluar diri dipersepsikan secara salah. Hal demikian akhirnya akan menimbulkan kecemasan, dan jelaslah hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan harga diri pada dirinya (Dariuszky dalam Kamila, 2013).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perasaan takut yang dialami individu dalam menghadapi realita, dan tanggapan negatif terhadap dirinya akan berpengaruh terhadap perkembangan harga dirinya.

## **B. Perilaku Seksual Pranikah**

### **1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2013).

Menurut Purnomowardani dan Koentjoro (2000) perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga yang paling berat.

Sedangkan menurut Melodina (1990) mengatakan bahwa hubungan seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang insan yang belum menikah atau yang belum terikat oleh tali perkawinan. Perilaku seks yang dianggap melanggar norma bukanlah suatu hal yang baru. Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Indirijati, 2001).

Menurut Scanzoni dan Skanzoni (dalam Hadi, 2006) hubungan seksual pranikah adalah hubungan yang dilakukan pria dan wanita yang belum terikat perkawinan, dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing-masing akan menikah dengan orang lain. Jadi tidak hanya terbatas pada orang yang berpacaran saja. Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual di dalam dirinya. Apalagi pada saat ini minat mereka dalam membina hubungan terfokus pada lawan jenis (Sarwono, 2013).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Hubungan Seksual Pranikah**

Hurlock (dalam Betha F & Ahyani R.F, 2011), manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berada dalam individu berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon tersebut dapat menimbulkan dorongan seksual yang menuntut pemuasan.

Sedangkan faktor eksternal yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Dorongan eksternal tersebut dapat di peroleh melalui pengalaman berkencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa, pengaruh buku bacaan dan tontonan porno. Oleh karena itu, stimulus-stimulus yang berasal dari dalam ataupun dari luar individu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual individu yang bersangkutan.

Menurut seksologi Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) remaja merupakan kelompok rentan terhadap rangsangan seksual. Pada fase ini, seseorang sedang berada dalam suatu masa pancaroba hormon yang berbuntut pada tingginya gairah seksual. Menurut Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah yaitu :

### **a. Usia**

Penelitian Fisgher dan Hall menunjukkan bahwa remaja menengah dan remaja akhir, cenderung lebih memiliki sikap permisif dibandingkan remaja awal,

dimana cukup besar mempengaruhi sikap mereka tetapi Chilman menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah akan mulai terjadi jika seseorang sudah berusia 16 tahun atau seseorang yang mengalami masa pubertas lebih cepat (dalam Sari, 2008).

b. Jenis Kelamin

Pria cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan wanita (Faturachman, 1992). Roche (dalam Sari, 2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa pria lebih mementingkan keintiman fisik tanpa memperhatikan keterlibatan emosional dalam hubungan heteroseksual. Sedangkan wanita lebih mementingkan kualitas hubungan sehingga pada wanita keterlibatan emosional mempengaruhi tingkat penerimaan keintiman fisik yang dilakukan pasangannya.

c. Agama

Skuat-kuatnya mental seseorang remaja agar tidak tergoda dengan pola hidup seks bebas jika remaja terus mengalami godaan dalam kondisi yang bebas dan tidak terkontrol, tentu saja suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam ini akan lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental agamanya atau sistem religius yang tidak kuat dalam diri individu.

d. Pendidikan

Pendidikan memiliki hubungan yang *significant* dan negatif dalam keserbabolehan dalam perilaku seks pranikah (Faturachman, 1992). Ini berarti dengan semakin tingginya pendidikan seseorang maka akan semakin tidak permisif terhadap perilaku seks pranikah. Di barat kenyatannya yang terjadi

justro sebaliknya, tingkat pendidikan cenderung *significant* dan positif terhadap perilaku seks pranikah.

e. Kelas Sosial

Secara umum kelas sosial dianggap permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Pada kenyataannya (Reiss dalam Sari, 2008) menemukan bahwa pada kelas sosial ekonomi bawah, menengah, dan atas dari segmen konservatif, maka kelas bawah justru lebih konservatif.

f. Ketidakhadiran Orang Tua

Jika ada remaja yang sampai melakukan perilaku seks pranikah, itu hanya karena bebasnya pergaulan dan mungkin dari faktor bimbingan atau pola asuh orang tua dirumah yang tidak peduli atau tidak terbuka untuk membicarakan seks pada anaknya. Padahal disaat ini pergaulan di dunia remaja semakin bebas. Pada keluarga yang tinggal di kota besar, sudah merupakan suatu pola kehidupan yang dimana ayah dan ibu bekerja.

g. Pengalaman Pacaran ( Hubungan Afeksi)

Individu yang pernah menjalin hubungan afeksi atau berpacaran dari umur yang lebih dini, cenderung permisif terhadap perilaku seks pranikah. Begitu juga dengan halnya dengan individu yang telah banyak berpacaran dengan individu yang berusia sebaya dengannya. Staples (dalam Fatturochman,1992) menyebutkan bahwa pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seks pranikah.

Sarwono (2013) menyimpulkan bahwa masalah seksualitas timbul karena adanya faktor-faktor berikut :

a. Meningkatnya libido seksual

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah (16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

c. Tabu larang

Norma-norma agama tetap berlaku dimana seorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangan berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku lain seperti berciuman dan masturbasi.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Individu pada umumnya belum mengetahui secara pasti mengenai masalah seksual secara lengkap. Hal ini justru membuat rasa ingin tahu individu terhadap seksual semakin meningkat, akhirnya hal tersebut mendorong individu untuk mendapatkan informasi yang tidak terkontrol dari media masa.

- e. Kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak.

Sulit bagi orangtua untuk membicarakan mengenai seksualitas terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan orangtua maupun karena sikap yang tidak terbuka dan masih mentabukan untuk pembicaraan mengenai seks.

- f. Pergaulan bebas

Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja putri melakukan hubungan seksual pranikah diantaranya karena dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, kelas sosial, ketidakhadiran orang tua, dan pengalaman berpacaran.

### **C. Remaja**

#### **1. Pengertian Remaja**

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolencere* yang artinya “ tumbuh atau tunbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* menurut Hurlock (2002) memiliki makna yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sma, paling tidak sejajar (dalam Ali dan Asrori, 2004).



Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali dan asrori, 2004), berlangsung anatar umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berfikir abstrak hingga kemandirian (Santrock, 2007).

Lambat laun, para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan periode pubertas terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir di bandingkan di masa remaja awal (Santrock, 2007).

Menurut Hall (dalam Sari, 2008) masa remaja dianggap sebagai masa topan, badai, dan stress (*strom and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Menurut Darajat (dalam

Sari, 2008) remaja adalah usia transisi dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu bertanggung jawab penuh baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, adapun masa usia remaja dimulai pada usia 13 sampai 21 tahun.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai adanya aspek fisik, psikis, dan psikososial secara kronologis usia remaja berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun.

## **2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2004) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia remaja.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Menurut Ali dan Asrori (2004) tugas-tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Pencapaian kematangan fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja menghadapi tugas perkembangan dari tugas yang sederhana hingga tugas yang sangat kompleks sehingga remaja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas perkembangan tersebut dengan selamat.

### **3. Harga Diri Pada Remaja Putri yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah**

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Masa remaja dimana kebanyakan orang mulai tertarik dengan lawan jenis, menghabiskan waktu bersama-sama teman, mencoba hal yang baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya dan peristiwa-peristiwa “ bersejarah” dalam hidupnya. Paterson (dalam Sari, 2008), menyebutkan bahwa remaja adalah masa yang menarik karena terjadi banyak perubahan yang dramatis selama rentang waktu kehidupan seseorang.

Dalam masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang besar dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan identitas diri, salah satunya yang dihadapi adalah harga diri ( *Self Esteem* ) seseorang remaja (Steinberg, 1999). Seperti yang diketahui bahwa pengertian harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2007).

Hubungan seksual pranikah berkaitan erat dengan harga diri. Menurut Tambunan (2001) harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif atau negatif. Keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut memiliki konsekuensi yang berat, terutama untuk remaja wanita. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa remaja perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki, dan rendahnya harga diri ini berkaitan dengan rendahnya penyesuaian yang sehat (Raty dalam Santrock, 2007).

Steinberg (dalam Sari, 2008)) juga mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah akan menimbulkan perilaku yang berdampak pada harga dirinya. Menurut Brock (dalam Sari, 2008) dampak dari

hubungan seksual pranikah yang berkaitan dengan harga diri di tandai oleh perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, merasa bersalah, kotor, rasa takut tidak diterima, serta penghinaan terhadap masyarakat.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah akan menilai dirinya negatif. Dengan ditandai adanya perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, merasa bersalah, kotor, dan merasa takut tidak diterima.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi yang di buat oleh individu dan biasanya mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Dari konsep tersebut Coopersmith menjelaskan bahwa harga diri mengekspresikan setuju atau tidak setuju dan menunjukkan sikap kepercayaan individu terhadap dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga. Jadi, harga diri adalah personal *judgment* (penilaian pribadi) mengenai perasaan pantas yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Felker (dalam Kamila, 2013) mengemukakan bahwa komponen harga diri terdiri dari: perasaan diterima (*Felling Of Belonging*) yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga kelompok teman sebaya, atau kelompok apapun. kelompok tertentu. Selanjutnya perasaan mampu (*Felling Of Competence* ) yaitu perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang

diharapkan, misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau kegagalan. Dan terakhir berupa perasaan berharga ( *Felling Of Worth* ) yaitu perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang sering kali ditampilkan dan berasal dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya.

Remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah tentunya memiliki penilaian yang berbeda dengan remaja putri yang belum pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Karena bagaimanapun di Indonesia yang menganut adat ketimuran masih menganggap bahwa berhubungan seks sebelum menikah adalah suatu yang dilarang. Dan berdampak buruk pula pada penilaian masyarakat terhadap remaja putri yang melakukannya. Dampak dari hubungan seksual pranikah yang berhubungan dengan harga diri ditandai oleh perasaan ragu terhadap dirinya, merasa bersalah, kotor, rasa takut tidak diterima, serta penghinaan dari masyarakat (Brock dalam Sari, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2008) juga menyebutkan bahwa remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah memiliki harga diri yang rendah, seperti merasa dirinya tidak berharga dan kotor.

Adanya hasil penelitian sebelumnya, membuat peneliti ingin mengetahui lebih mendalam aspek-aspek yang masih belum diungkap dari harga diri remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah di Pekanbaru. Melihat seberapa mampu remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah menerima dirinya, dampak-dampak yang muncul, bagaimana menyikapi reaksi dari

lingkungannya?. Melihat bagaimana penialain terhadap dirinya dan bagaimana makna harga diri remaja putri tersebut. Peneliti akan membuktikannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap hal tersebut dengan lebih jelas melalui wawancara yang mendalam.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka alur harga diri remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah dapat dilihat pada skema berikut ini :

**Gambar 2.1**

**Skema Kerangka Berfikir**

